

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Fisik

Desa Malasari Kecamatan Cimaung berada pada ketinggian 764,74 mdpl, dimana pada ketinggian tersebut merupakan dataran tinggi menurut Noorade (2010) dengan ketinggian suatu daerah dengan ketinggian  $> 700$  mdpl. Pada kondisi tersebut di Desa Malasari memiliki area pertanian, peternakan, dan perikanan selain itu terdapat industri rumahan dan permukiman. Untuk memenuhi kebutuhan irigasi pada sektor pertanian terdapat saluran irigasi yang berasal dari sungai cisangkuy, saluran irigasi tersebut mengalir ke beberapa desa di Malasari.

Jenis tanah yang terdapat di Kecamatan Cimaung adalah jenis andosol, didukung oleh hasil penelitian Restu (2014) menyatakan sebagian besar lahan di Desa Malasari digunakan sebagai area pesawahan dan tegalan. Hal tersebut didasari karena tanah jenis andosol yang banyak terdapat di pegunungan bersifat menyuburkan tanaman karena kaya dengan bahan organik hasil dari aktivitas vulkanis gunung berapi. Material dan abu yang dikeluarkan gunung berapi akan terkumpul dan menyebar di area letusan, dalam waktu yang lama abu vulkanik akan menjadikan tanah menjadi subur karena material erupsi menambah mineral mudah lapuk yang mengandung unsur bermanfaat bagi tanaman. Tanah andosol memiliki warna gelap kecoklatan terutama pada horizon humus dengan struktur remah, kadar bahan organik tinggi, terlihat gembur dan terasa licin saat digenggam.



(a)



(b)



(c)

Gambar 1. Vegetasi tanaman. (a). Jati (*Tectona grandis*), (b). Kopi (*Coffea canephora*), (c). Sawi (*Brassica juncea* l.)

Sebagai contoh jenis tanaman yang digunakan sebagai tutupan lahan yang terdapat di lokasi penelitian terdapat pada gambar 3 (a) Tanaman penutup lahan berupa tanaman hutan Jati adapun tanaman lain seperti sengon (*Paraserianthes falcataria*), kayu afrika (*Maesopsis eminii*), surian (*Toona sureni*), mindi (*Melia azedarach*), gmelina (*Gmelina arborea*). Tanaman tersebut merupakan tanaman hibah dari Kementrian lingkungan hidup dan kehutanan untuk membangun upaya pelestarian hutan di Desa Malasari selanjutnya pemeliharaan tanaman dikelola oleh masyarakat dan pemanenan dilakukan dengan cara tebang tanam agar lahan tersebut tetap dimanfaatkan yang nanti hasilnya dapat digunakan masyarakat untuk pemasukan khas desa.

Terdapat contoh jenis tanaman buah yang terdapat pada gambar 3 (b) Adalah kopi, selain tanaman tersebut terdapat juga tanaman durian (*Durio zibethinus*), alpukat (*Persea americana*), pisang (*Musa sp.*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*). Tanaman semusim yang ditanam di Desa Malasari seperti contoh gambar 3 (c) terdapat area pertanian dengan komoditas sawi, serta komoditas lain seperti padi (*Oriza sativa*), bawang merah (*Allium ascalonicum*), singkong (*Manihot esculenta*), tomat (*Solanum lycopersicum*), buncis (*Phaseolus vulgaris*), terong (*Solanum melongena*), cabe merah (*Capsicum frutescens*), kacang tanah (*Arachis hypogaea*), kacang panjang (*Vigna sinensis*) dan jagung (*Zea mays*). Petani di Desa Malasari

melakukan sistem pergantian komoditas setiap 2 periode tanam atau memperhitungkan bulan dan musim. Adapun pH tanah di Desa Malasari rata-rata berkisar antara 6-7.

Tanaman padi, sawi hijau, cabai merah dan bawang merah memiliki hasil pertanian yang baik di Desa Malasari, tanaman tersebut menjadi komoditas unggulan yang diandalkan oleh petani dikarenakan pH yang netral maka tanaman dapat tumbuh dengan baik. Tekstur tanah dengan sifat gembur baik untuk ditanami, kedalaman yang cukup, serta pH memiliki peranan penting dalam pertumbuhan tanaman pangan dan hortikultura.

Kementerian lingkungan hidup dan kehutanan memberi bantuan berupa program rehabilitasi hutan dan lahan dalam rangka pengelolaan lahan kritis, erosi dan banjir DAS Citarum. Program tersebut merupakan bantuan yang langsung diberikan kepada kelompok tani di Desa Malasari (BPDASHL, 2015). Tiga kelompok tani di Desa Malasari mendapatkan beberapa jenis pohon kayu-kayuan, yaitu jati, sengon, mindi, gmelinadan, suren, jenis pohon buah-buahan (MTPS) yaitu nagka dan alpukat serta tanaman tumpangsari berupa kacang, cabai dan kopi. Berdasarkan kondisi biofisik khusus bentuk penggunaan lahan di areal lokasi agroforesti terdapat berbagai pola tanam yaitu pola campuran pada penggunaan lahan untuk pertanian non-sayuran, pola lorong digunakan pada lahan pertanian tanaman pangan, dan pola jersi digunakan pada lahan pertanian sayuran.

Pemilihan jenis tanaman melewati pertimbangan beberapa hal yaitu kesesuaian tempat tumbuh, jenis tanaman hutan lindung mengutamakan tanaman kayu-kayuan dan MTPS yang memiliki perakaran dalam dan kuat, serta tanaman rumput yang sesuai dijadikan pakan ternak masyarakat. Kegiatan tersebut didukung sumber tenaga kerja yang diambil dari anggota kelompok dan masyarakat. Luas cakupan kelompok tani tersebut seperti pada tabel 12.

**Tabel 1. Kelompok Tani di Desa Malasari**

No.	Kelompok Tani	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Anggota
1	Subur Mukti	25	28 orang
2	Giri Mukti	25	30 orang
3	Mekar Indah	25	36 orang

Sumber : Profil Desa Malasari 2017.

Kelompok Tani Subur Mukti memiliki cakupan wilayah 25 ha dengan jumlah anggota 28 orang, dengan rata-rata kepemilikan lahan anggotanya seluas 0,5-1,0 ha/orang. Kelompok tani Giri Mukti memiliki cakupan wilayah 25 ha dengan jumlah anggota 30 orang, dengan rata-rata kepemilikan lahan anggotanya seluas 0,5 ha/orang. Kelompok Tani Mekar Indah memiliki cakupan wilayah 25 ha dengan jumlah anggota 36 orang, dengan rata-rata kepemilikan lahan anggotanya seluas 0,5-1,0 ha/orang.

Keadaan topografi pada lokasi yang diteliti yakni datar sampai dengan curam. Pada tabel 13 menunjukkan keadaan topografi yang dimiliki tiga kelompok tani, dapat dilihat lahan milik kelompok tani Subur Mukti memiliki kondisi topografi yang mendominasi pada kategori curam yakni sebesar 12,93 ha dan sangat curam sebesar 11,05 ha, sedangkan pada kelompok tani Mekar Indah kondisi topografi yang mendominasi yakni di kategori curam sebesar 12,88 ha dan agak curam yakni sebesar 10,01 ha dan pada lahan milik kelompok tani Giri Mukti memiliki kondisi topografi yang mendominasi pada kategori curam sebesar 8,63 ha dan agak curam sebesar 8,31 ha.

Tingkat kecuraman area pesawahan beragam dikarenakan lahan yang memiliki tempat dan ketinggian berbeda karena letak Desa Malasari berada di kaki pegunungan sehingga terdapat area pertanian dengan kelerengan landai sampai dengan curam. Area pesawahan yang memiliki kelerengan curam biasanya terdapat di kaki pegunungan dimana lahan tersebut

sebelumnya adalah hutan yang dibuka oleh masyarakat sehingga pada saat ini lahan tersebut dijadikan sebagai area pertanian yang produktif.

**Tabel 2. Luas lahan setiap kelompok tani**

Kelerengan	Subur Mukti luas	Luas %	Giri Mukti luas	Luas %	Mekar Indah luas	Luas %
0-8%	0,00	0,00	0,61	2,70	0,19	0,69
8-15%	0,12	0,45	3,88	17,19	2,45	8,91
15-25%	2,13	8,12	8,31	36,81	10,01	36,41
25-40%	12,93	49,29	8,63	38,24	12,88	46,85
>40%	11,05	42,12	1,14	5,05	1,96	7,12

Sumber : Profil Desa Malasari 2017.

## B. Kondisi Sosial

Menerapkan konsep *ecovillage* dalam suatu lingkungan tentu membutuhkan peran dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat memiliki peran yang cukup penting yaitu sebagai subjek yang terlibat secara langsung terhadap objektivitas kajian penelitian dan mempunyai sudut pandang mengenai interaksi sosial dan budaya dalam melaksanakan pertanian, sehingga dapat menciptakan kondisi dimana masyarakat dapat menentukan suatu langkah sebagai tindakan dalam suatu perencanaan. Masyarakat yang dipilih sebagai peranan penting dalam pelaksanaan konsep *ecovillage* adalah perangkat desa, petani, peternak, pedagang, dan buruh.

Berdasarkan data perolehan dari hasil responden pendidikan terakhir yang paling rendah adalah lulusan SD dan yang paling tinggi adalah lulusan Strata 1 (S1). Pendidikan terakhir petani adalah lulusan SD sampai lulusan SMA, sedangkan untuk buruh tani biasanya hanya menempuh pendidikan sampai lulus SD dan SMP. Pendidikan pedagang di Desa Malasari memiliki riwayat pendidikan lulusan SD sampai dengan S1 dan perangkat desa adalah SMK sampai Strata 1 (S1).

Berdasarkan hasil wawancara masyarakat di Kampung Babakan Cianjur memiliki kebiasaan dalam memanfaatkan lahan terbatas seperti pekarangan rumah digunakan untuk area

bercocok tanam, budidaya ikan dan berternak. Masyarakat di Desa Malasari gemar memanfaatkan lahan sempit seperti pekarangan rumah digunakan sebagai area pertanian berbagai tanaman hias, obat dan tanaman hortikultura untuk memenuhi kebutuhan dalam mengkonsumsi sayuran. Beberapa responden memiliki kolam ikan pada area pekarangan dan ternak yang dijadikan sebagai hobi bermanfaat oleh masyarakat.

**Tabel 3. Persentase berdasarkan pemanfaatan lahan**

Pemanfaatan responden terhadap lahan yang terbatas	Sangat sering	Sering	Kadang-kadang
Babakan Cianjur	25,00	50,00	25,00
Cikuda	0,00	58,33	41,67
Cibuntu	0,00	83,33	16,67
Ciseupan	0,00	33,33	66,67
Cigadog	0,00	57,10	42,90
Ciseureh	0,00	57,10	42,90
Ciburuy	22,22	44,44	33,33
Babakan Kiara	0,00	33,33	66,67
Babakan Panjang	0,00	16,67	83,33
Ganjen	20,00	20,00	60,00

Kampung yang memiliki potensi pertama dalam pemanfaatan responden terhadap lahan yang terbatas pada tabel 14 adalah Cibuntu dengan persentase sebesar 83,33% responden memilih sering memanfaatkan lahan terbatas dan jika dilihat di gambar 2 Kampung Cibuntu memiliki letak dekat pesawahan hal tersebut berpengaruh terhadap kebiasaan masyarakat, masyarakat yang sering bepergian atau terlibat secara langsung dengan pertanian memiliki keinginan yang kuat dalam memanfaatkan lahan di lahan terbatas sedangkan sisanya yaitu sebanyak 16,67% responden memilih kadang-kadang, dikarenakan sebagian masyarakat di Cibuntu merasa tidak memiliki cukup waktu untuk melaksanakan kegiatan pemanfaatan lahan terbatas.

Kampung Babakan Cianjur memperoleh persentase 50,00% masyarakat yang memilih pilihan sering memanfaatkan lahan terbatas karena menurut responden masih terdapat lahan

yang cukup luas. Persentase sangat sering menunjukkan angka 25,00% dalam memanfaatkan lahan yang terbatas. Sedangkan untuk pilihan kadang-kadang memperoleh persentase 25,00%, responden di Babakan Cianjur yang memilih persentase sering dan sangat sering adalah 75,00%. Wawancara yang dilakukan kepada responden yang memiliki umur < 30 tahun memiliki ketidaktertarikan terhadap kegiatan pertanian, peternakan atau budidaya ikan air tawar.

Kampung yang berpontesi ketiga adalah Ciseupan memiliki persentase 58,33% responden yang memilih jawaban sering memanfaatkan lahan terbatas sedangkan sisanya sebanyak 41,67% memilih kadang-kadang.

Jika dilihat pada denah desa (gambar 2) Kampung Ciseupan memiliki lahan pertanian yang berdekatan dengan Babakan Cianjur yang memiliki luas area pertanian cukup luas sehingga masyarakat di Ciseupan dan Babakan Cianjur memiliki kebiasaan yang tidak berbeda jauh. Menurut responden perilaku masyarakat didasari kebiasaan dan didikan orang tua, jika orang tua mengenalkan kepada anak sifat peduli terhadap lingkungan dari usia dini maka sifat tersebut akan menjadi kebiasaan hingga dewasa.

**Tabel 4. Persentase berdasarkan pengelolaan lingkungan**

Kegiatan yang sering responden lakukan dalam pengelolaan lingkungan	Sangat sering	Sering	Kadang-kadang
Babakan Cianjur	13,30	53,30	33,40
Cikuda	0,00	58,33	41,70
Cibuntu	0,00	83,33	16,67
Ciseupan	0,00	41,67	58,33
Cigadog	0,00	57,10	42,90
Ciseureh	0,00	57,10	42,90
Ciburuy	44,44	33,33	22,22
Babakan Kiara	0,00	33,33	66,67
Babakan Panjang	0,00	16,67	83,30
Ganjen	20,00	20,00	60,00

Hasil persentase kepada responden untuk upaya pengelolaan lingkungan pada tabel 15 hasilnya Cibuntu memiliki persentase yang tinggi dengan responden yang memilih pilihan sering dengan perolehan 83,33% dan sebanyak 16,67% responden memilih pilihan kadang-kadang. Kampung dengan potensi kedua adalah Ciburuy dimana sebanyak 44,44% responden memilih pilihan sangat sering melakukan pengelolaan lingkungan, lalu sebanyak 33,33% responden memilih pilihan sering dan sebanyak 22,22 responden memilih kadang-kadang. Sebanyak 77,77% responden di Cibuntu memilih sering dan sangat sering dalam melakukan pengelolaan lingkungan. Kampung ketiga yang memiliki potensi adalah Babakan Cianjur sebanyak 53,30% responden memilih pilihan sering mengelola lingkungan, sebanyak 33,40 responden memilih pilihan kadang-kadang dan sebanyak 13,30 responden memilih sangat sering. Sebanyak 66,60 responden memilih pilihan sering dan sangat sering.

Masyarakat yang gemar dalam melaksanakan kegiatan diluar rumah seperti merawat tanaman dan peliharaan tentu akan berdampak pada kebiasaan masyarakat mengelola lingkungan karena dalam melaksanakan kegiatan budidaya pertanian, perikanan, dan peternakan akan memiliki hasil yang lebih baik jika dikelola dengan baik pula. Sedangkan masyarakat yang kurang aktif dalam melaksanakan pemanfaatan lahan akan memiliki sikap yang kurang peduli terhadap lingkungan. Butuh kesadaran dari masyarakat maupun aparat desa dalam mendorong masyarakat untuk melaksanakan kegiatan budidaya agar lebih banyak masyarakat yang sadar akan kepentingan untuk mengelola lingkungan dengan lebih baik.

**Tabel 5. Persentase berdasarkan kepedulian terhadap lingkungan**

Kepedulian responden terhadap lingkungan	Sangat peduli	Peduli	Kurang peduli
Babakan Cianjur	13,33	86,67	0,00
Cikuda	8,33	83,33	8,34
Cibuntu	0,00	100,00	0,00
Ciseupan	0,00	83,33	16,67
Cigadog	0,00	57,10	42,90

Cisureh	0,00	75,00	25,00
Ciburuy	33,33	66,67	0,00
Babakan Kiara	0,00	64,00	36,00
Babakan Panjang	0,00	83,33	16,67
Ganjen	20,00	60,00	20,00

Masyarakat di Desa Malasari didominasi oleh penduduk asli, jika dilihat dari tabel 16 di Kampung Cibuntu keseluruhan responden memilih pilihan 100% peduli terhadap lingkungan, Selanjutnya kampung dengan potensi kedua adalah Babakan Cianjur masyarakat yang peduli terhadap lingkungan memperoleh persentase sebanyak 86,67% sedangkan sebanyak 13,33% responden memilih pilihan sangat sering. Sebanyak 100% responden di Babakan Cianjur memilih pilihan peduli dan sangat peduli terhadap lingkungan, dan kampung yang memiliki potensi ketiga adalah Ciburuy dengan perolehan 66,67% responden memilih pilihan peduli dan sebanyak 33,33% responden memilih pilihan sangat peduli. Responden di Ciburuy dengan pilihan peduli dan sangat peduli adalah 100%.

Kebiasaan masyarakat dalam mengekspresikan kepeduliannya terhadap lingkungan dapat ditunjukkan dengan beberapa kegiatan seperti, menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, dan memelihara lingkungan. Dilihat hasil persentase keseluruhan di tabel 16 responden memiliki karakter yang berbeda dari setiap umur dimana ketika melakukan wawancara mengenai usia responden, responden yang memiliki umur lebih dari 30 tahun memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan yang cukup tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki umur dibawah 30 tahun. Setelah diwawancarai beberapa responden yang memiliki umur dibawah 30 tahun merasa jika terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga waktu libur hanya digunakan untuk istirahat dan responden yang memiliki umur > 30 tahun lebih memiliki rasa empati terhadap lingkungan dengan cara membuat suasana permukiman yang lebih hijau dan memiliki hobi dalam bercocok tanam maupun beternak.

Masyarakat di Desa Malasari memiliki pekerjaan yang beragam dimana dalam beberapa pekerjaan mengharuskan untuk aktif berinteraksi sosial contohnya pedagang warung, pedagang keliling dan petani. Dapat dilihat pada tabel 16 kampung yang memiliki potensi tinggi dengan peroleh pilihan aktif sebanyak 91,67% adalah kampung Cibuntu dan Ciseupan, dan sebanyak 8,33% responden memilih kurang aktif. Sedangkan untuk kampung yang berpotensi elanjutnya adalah Cikuda denga perolehan 83,33% responden yang memilih pilihan aktif, sebanyak 8,34% responden memilih pilihan kurang aktif dan sebanyak 8,33% responden memilih pilihan sangat aktif dalam berinteraksi dengan masyarakat lain. Di kampung Cikuda sebanyak 91,66% responden yang memilih pilihan aktif dan sangat aktif.

Selain dari pekerjaan beberapa masyarkat memang aktif dalam organisasi seperti ibu PKK, kader, organisasi kemasyarakatan, kerja bakti, ronda malam dan kelompok tani. Masing-masing dari kegiatan organisasi tersebut masih aktif dan rutin dilaksanakan minimal satu kali dalam satu bulan sehingga banyak masyarkat yang memang aktif dan memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan tetangga maupun masyarakat antara satu dengan yang lain.

**Tabel 6. Persentase berdasarkan interaksi masyarakat**

Keaktifan responden dalam berinteraksi dengan masyarakat	Sangat aktif	Aktif	Kurang Aktif
Babakan Cianjur	20,00	66,77	13,33
Cikuda	8,33	83,33	8,34
Cibuntu	0,00	91,67	8,33
Ciseupan	0,00	91,67	8,33
Cigadog	33,34	33,33	33,33
Ciseureh	0,00	82,00	18,00
Ciburuy	22,22	66,67	11,11
Babakan Kiara	0,00	83,33	16,67
Babakan Panjang	0,00	66,67	33,33
Ganjen	40,00	40,00	20,00

Pada tabel 18 membahas tentang konsep *ecovillage* yang sudah dimanfaatkan oleh masyarakat, kampung yang memiliki potensi pertama adalah Ciburuy dimana sebanyak 77,78%

responden memilih pilihan banyak dan sebanyak 22,22% responden memilih pilihan sangat banyak. Di kampung Ciburuy sebanyak 100% responden memilih pilihan banyak dan sangat banyak, kampung yang memiliki potensi selanjutnya adalah Babakan Cianjur dengan persentase sebanyak 73,33% responden memilih pilihan banyak konsep *ecovillage* yang sudah dimanfaatkan, sebanyak 20,00% responden memilih pilihan sangat banyak dan sebanyak 6,70% responden memilih pilihan kurang banyak. Di kampung Babakan Cianjur sebanyak 93,30% responden memilih pilihan banyak dan sangat banyak konsep *ecovillage* yang sudah dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Malasari.

**Tabel 7. Persentase berdasarkan pemanfaatan konsep *ecovillage***

Konsep <i>ecovillage</i> yang sudah dimanfaatkan oleh masyarakat	Sangat banyak	Banyak	Kurang banyak	Tidak banyak
Babakan Cianjur	20,00	73,30	6,70	0,00
Cikuda	0,00	83,33	16,67	0,00
Cibuntu	0,00	57,14	42,85	0,00
Ciseupan	0,00	41,67	58,33	0,00
Cigadog	0,00	33,33	66,67	0,00
Ciseureh	0,00	57,10	42,90	0,00
Ciburuy	22,22	77,78	0,00	0,00
Babakan Kiara	0,00	57,10	42,90	0,00
Babakan Panjang	0,00	33,33	50,00	16,67
Ganjen	0,00	40,00	60,00	0,00

Berbagai tanggapan responden mengenai konsep *ecovillage* memberi nilai yang cukup variatif dimana sebagian masyarakat merasa konsep *ecovillage* yang sudah dimanfaatkan dalam lingkungan masyarakat telah terlaksanakan dan menjalankan konsep *ecovillage* dengan berkelanjutan. Akan tetapi penyuluhan dan kegiatan mengenai konsep *ecovillage* dirasa belum terlalu menyebar dengan merata karena menurut responden yang memilih pilihan kurang banyak merasa kurang pemahaman terhadap konsep *ecovillage* yang telah dan akan dijalankan di kampungnya.

Kesadaran masyarakat dalam menyambut kegiatan desa berbasis *ecovillage* sangat penting terutama dalam menjalin komitmen bersama untuk membangun konsep *ecovillage*, masyarakat memiliki harapan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di lingkungan rumahnya. Salah satu upayanya adalah menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, damai dan aman dengan membangun sebuah komitmen bersama dan dukungan terhadap kegiatan yang diberikan kepada masyarakat untuk membangun sebuah konsep *ecovillage*.

Pada tabel 19 berdasarkan komitmen masyarakat terhadap konsep *ecovillage* di Desa Malasari kampung yang memiliki potensi pertama adalah Babakan Cianjur dengan persentase responden yang memilih pilihan tinggi sebanyak 80,00%, persentase sangat tinggi sebanyak 13,33% dan sebanyak 6,77% responden yang memilih pilihan kurang tinggi dalam berkomitmen dan tanggung jawab masyarakat, sebanyak 93,33% responden di Babakan Cianjur memilih pilihan tinggi dan sangat tinggi. Kampung selanjutnya yang memiliki potensi adalah Ciburuy dimana sebanyak 55,56% responden memilih pilihan tinggi, dan masing-masing sebanyak 22,22% responden memilih pilihan sangat tinggi dan kurang tinggi. Di Ciburuy sebanyak 77,78% reponden memilih pilihan tinggi dan sangat tinggi. Kampung ketiga yang memliki potensi adalah Babakan Panjang dengan peroleh persentase tinggi sebanyak 71,40% dan sebanyak 28,60% responden yang menyatakan kemitmen dan tanggung jawab masyarakat dalam membangun konsep *ecovillage* kurang tinggi.

**Tabel 8. Persentase berdasarkan komitmen masyarakat terhadap konsep *ecovillage***

Komitmen dan tanggung jawab masyarakat untuk membangun konsep <i>ecovillage</i> dalam lingkungan	Sangat tinggi	Tinggi	Kurang tinggi
Babakan Cianjur	13,33	80,00	6,77
Cikuda	0,00	66,67	33,33
Cibuntu	0,00	66,67	33,33
Ciseupan	0,00	62,50	37,50
Cigadog	0,00	33,33	66,67
Cisureh	0,00	50,00	50,00

Ciburuy	22,22	55,56	22,22
Babakan Kiara	0,00	57,10	42,90
Babakan Panjang	0,00	71,40	28,60
Ganjen	0,00	20,00	80,00

Menurut responden kegiatan membangun *ecovillage* secara bersama memiliki dampak yang sangat banyak terhadap perbaikan lingkungan hidup. Selain itu masyarakat menjadi lebih menghargai alam, bertanggung jawab dan peduli akan lingkungan baik di lingkungan rumah, permukiman dan pedesaan serta mengurangi kegiatan yang dapat mencemari bahkan merusak lingkungan seperti membuang sampah dan limbah sembarangan.

**Tabel 9. Persentase berdasarkan rasa suka terhadap estetika**

Tingkat rasa suka responden terhadap estetika atau keindahan (taman, Arsitektur, dan seni)	Sangat suka	Suka	Kurang suka
Babakan Cianjur	37,50	43,80	18,70
Cikuda	8,33	75,00	16,67
Cibuntu	0,00	100,00	0,00
Ciseupan	6,25	62,50	31,25
Cigadog	0,00	66,67	33,33
Ciseureh	0,00	100,00	0,00
Ciburuy	0,00	100,00	0,00
Babakan Kiara	0,00	100,00	0,00
Babakan Panjang	0,00	100,00	0,00
Ganjen	0,00	80,00	20,00

Berdasarkan persentase tingkat rasa suka responden terhadap estetika atau keindahan pada tabel 20, rata-rata responden menjawab suka dengan persentase 100% dimana responden tersebut berasal dari kampung Cibuntu, Ciseureh, Ciburuy, Babakan Kiara dan babakan Panjang. Keseluruhan responden dari setiap kampung tersebut memilih pilihan suka terhadap tingkat rasa suka atau estetika, sedangkan untuk kampung berpotensi selanjutnya adalah Cikuda, dimana hasil dari responden menunjukkan sebanyak 75,00% responden memilih suka, sebanyak 16,67% responden memilih kurang suka dan sebanyak 8,33% responden yang memilih pilihan sangat suka keindahan atau estetika. Di kampung Cikuda sebanyak 83,33%

responden memilih pilihan suka dan sangat suka. Kampung yang memiliki potensi selanjutnya adalah ganjen dengan persentase 80,00% responden memilih suka dan sebanyak 20% responden memilih pilihan kurang suka.

Masyarakat di Desa Malasari memiliki kemauan untuk memperbaiki kondisi lingkungan dan merawat hal tersebut, didasari oleh rasa suka terhadap estetika atau keindahan yang tinggi. Dengan adanya konsep *ecovillage* di Desa Malasari maka hampir disetiap kampung memiliki potensi didukung oleh kondisi sosial dimana menurut responden keindahan dan estetika sangat penting selain itu area pesawahan masih terbentang luas sehingga masih memiliki potensi untuk dijadikan desa dengan konsep *ecovillage* dengan pertanian terpadu agar hasil yang diperoleh dapat maksimal dengan pengeluaran biaya obat atau penggunaan pestisida sintetis dapat diminimalisir dan tidak menyisakan limbah tidak terpakai. Kegiatan tersebut memiliki dampak yang lebih ramah lingkungan juga mengurangi residu yang tidak bermanfaat di dalam tanah dan akan menghasilkan sayur atau hasil panen yang lebih sehat.

**Tabel 10. Persentase berdasarkan kesehatan masyarakat**

Dampak kesehatan yang diakibatkan oleh penyakit yang berhubungan dengan kurangnya kebersihan lingkungan	Sangat sering	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
Babakan Cianjur	0,00	6,77	46,73	46,50
Cikuda	0,00	0,00	91,67	8,33
Cibuntu	0,00	0,00	83,33	16,67
Ciseupan	0,00	8,33	83,33	8,34
Cigadog	0,00	33,33	50,00	16,77
Ciseureh	0,00	16,67	66,67	16,67
Ciburuy	0,00	0,00	100,00	0,00
Babakan Kiara	0,00	0,00	66,67	33,33
Babakan Panjang	0,00	16,67	66,67	16,67
Ganjen	0,00	0,00	60,00	40,00

Dilihat pada tabel 21 untuk dampak kesehatan yang diakibatkan atau berasal dari kurangnya kebersihan lingkungan dikampung Cigadog sebanyak 50,00% responden memilih pilihan kadang-kadang, sebanyak 33,33% responden Di Cigadog memilih pilihan sering dan

sebanyak 16,77% responden memilih pilihan tidak pernah. Kampung selanjutnya yang memiliki dampak kesehatan yang berasal dari kesehatan lingkungan adalah kampung Babakan Kiara dan Babakan Panjang dimana pada masing-masing kampung tersebut sebanyak 66,67% responden memilih pilihan kadang-kadang, sebanyak 16,67% memilih tidak pernah dan sering. Tingginya persentase dampak kesehatan yang diakibatkan oleh penyakit yang berhubungan dengan kurangnya kebersihan lingkungan sangat berpengaruh terhadap masyarakat karena dalam menjalani kehidupan sehari-hari masyarakat itu tinggal dalam lingkungan tersebut.

Lingkungan penting untuk selalu dijaga dan dirawat, dapat dilakukan dengan kegiatan berupa bersih-bersih dengan rutin seperti gotong-royong dan jumat bersih. Kegiatan tersebut dapat meminimalisir terjadinya dampak kesehatan yang berasal dari kurangnya kebersihan lingkungan. Kegiatan jumat bersih dan gotong-royong dilaksanakan secara rutin setiap satu minggu sekali pada hari jumat sore, kegiatan jumat bersih dilaksanakan di area pekarangan rumah masing-masing sehingga kondisi lingkungan rumah dapat terjaga dengan bersih, rapih, dan sehat, selain jumat bersih kegiatan lain yaitu gotong-royong yang dilaksanakan pada satu bulan sekali yang dilaksanakan di minggu pertama setiap awal bulan. Kegiatan tersebut lebih terfokus pada wilayah yang lebih umum seperti pembersihan saluran air dan pinggir jalan, sehingga terciptalah lingkungan dengan kondisi masyarakat yang harmonis dan sehat.

Sebagian penyakit yang timbul terjadi ketika musim penghujan tiba dimana terdapat genangan air yang menjadi tempat untuk nyamuk berkembang biak sehingga populasi nyamuk meningkat yang berdampak pada masyarakat itu sendiri. Selain itu kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan masih sering dilakukan oleh orang yang kurang memiliki rasa tanggung jawab dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan yang kurang. Ketika mewawancari responden mengenai kebiasaan masyarakat yang gemar membuang sampah

sembarangan diketahui bahwa tidak terdapat ruang khusus untuk tempat sampah atau tempat pembuangan sampah sehingga beberapa masyarakat masih membuang sampah sembarangan dan tentu akan berdampak terhadap lingkungan yang menjadi kotor dan tidak sehat.

**Tabel 11. Persentase berdasarkan tingkat polusi**

Tingkat gangguan responden terhadap polusi (udara, suara, sampah)	Sangat tinggi	Tinggi	Kurang tinggi	Tidak tinggi
Babakan Cianjur	25,00	56,30	18,00	00,00
Cikuda	0,00	81,25	18,75	0,00
Cibuntu	0,00	66,67	33,33	0,00
Ciseupan	18,75	56,25	25,00	0,00
Cigadog	0,00	16,67	83,33	0,00
Cisureh	0,00	16,67	66,67	16,67
Ciburuy	55,56	44,44	0,00	0,00
Babakan Kiara	0,00	50,00	50,00	0,00
Babakan Panjang	0,00	66,67	33,33	0,00
Ganjen	0,00	100,00	0,00	0,00

Dilihat pada tabel 22 kampung dengan tingkat gangguan responden terhadap polusi dengan polusi tertinggi adalah Ganjen dimana sebanyak 100% responden memilih pilihan tingkat polusi tinggi. Kampung dengan polusi tertinggi selanjutnya adalah Ciburuy sebanyak 55,56% responden memilih pilihan sangat tinggi, dan sebanyak 44,44% responden memilih pilihan tingkat gangguan terhadap polusi yang tinggi, di Ciburuy sebanyak 100% responden memilih tingkat gangguan polusi tinggi dan sangat tinggi, selanjutnya kampung dengan potensi polusi yang tinggi adalah Babakan Cianjur sebanyak 56,30% responden merasa gangguan polusi tinggi, sebanyak 25,30% responden memilih tingkat gangguan polusi sangat tinggi, dan sebanyak 18,00% responden di Babakan Cianjur memilih pilihan kurang tinggi. Di kampung Babakan Cianjur sebanyak 81,30% memilih pilihan tinggi dan sangat tinggi.

Ketika mewawancarai responden di kampung Babakan Cianjur mengeluhkan akan polusi suara yang cukup tinggi yang berasal dari suara bising kendaraan bermotor selain itu polusi udara juga terbilang tinggi yang berasal dari karbondioksida yang berasal dari kendaraan dan debu yang dihasilkan ketika kendaraan berlalu-lalang. Hal tersebut dikarenakan kampung Babakan Cianjur terletak di pinggir jalan utama Desa yang mengarah menuju ke kota.

Jika dilihat topografi di gambar 2 Desa Malasari memiliki jalan utama yang hampir melewati setiap perkampungan dimana kegiatan jalan tersebut terbilang cukup tinggi karena merupakan akses utama untuk masyarakat melaksanakan kegiatan sehari-hari seperti bekerja, bertani dan berdagang. Akan tetapi kesadaran masyarakat terhadap polusi yang dihasilkan dari kegiatan tersebut terbilang masih kurang karena banyak terdapat polusi suara yang berasal dari knalpot motor yang sudah tidak standar. Selain polusi suara yang dihasilkan dari kendaraan bermotor aktivitas yang tinggi di jalan mengakibatkan polusi udara yang cukup tinggi yang dihasilkan dari asap kendaraan dan debu.

Masyarakat dengan tingkat umur >30 tahun merasa polusi suara sangat mengganggu dan menyakitkan bagi kuping akan tetapi belum ada upaya dalam menanggapi masalah tersebut. Untuk mengantisipasi hal tersebut masyarakat yang memiliki permukiman dekat dengan jalan utama pedesaan mengakali dengan cara memanfaatkan lahan pekarangan depan rumah dengan berbagai komoditas tanaman yang dapat meminimalisir polusi-polusi tersebut.

**Tabel 12. Persentase berdasarkan perubahan lingkungan**

Perubahan lingkungan yang responden amati pada kualitas tanah, air dan udara di Desa Malasari dibanding tahun sebelumnya	Sangat banyak	Banyak	Kurang banyak	Tidak banyak
Babakan Cianjur	0,00	26,67	40,00	33,33
Cikuda	0,00	16,67	75,00	8,33
Cibuntu	0,00	66,67	33,33	0,00
Ciseupan	0,00	66,67	33,33	0,00
Cigadog	0,00	66,67	33,33	0,00

Cisureh	0,00	33,33	66,67	0,00
Ciburuy	11,11	77,78	11,11	0,00
Babakan Kiara	0,00	33,33	66,67	0,00
Babakan Panjang	0,00	85,71	14,29	0,00
Ganjen	0,00	80,00	20,00	0,00

Perubahan lingkungan yang responden rasakan meliputi dari perubahan kualitas tanah, air dan udara. Dapat dilihat pada tabel 23 kampung yang memiliki potensi paling tinggi dalam perubahan lingkungan adalah Ciburuy sebanyak 77,78% responden memilih pilihan banyak dan masing-masing sebanyak 11,11% responden memilih pilihan sangat banyak dan kurang banyak. Dikampung Ciburuy sebanyak 88,89% merasa perubahan kualitas lingkungan yang terjadi sangat tinggi dan tinggi. Kampung selanjutnya dengan potensi perubahan lingkungan tinggi adalah Babakan Panjang sebanyak 85,71 responden memilih pilihan perubahan lingkungan banyak berubah sedangkan sebanyak 14,29% responden yang memilih pilihan kurang banyak. Potensi kampung selanjutnya dengan tingkat perubahan lingkungan yang tinggi adalah Gajen sebanyak 80,00% responden memilih pilihan tinggi dan sebanyak 20,00% responden yang memilih pilihan kurang banyak.

Kualitas lingkungan dapat berubah dengan perubahan yang beragam sesuai dengan perilaku masyarakat itu sendiri. Menurut responden perubahan kualitas yang paling terlihat adalah kualitas air sumur yang memiliki debit semakin sedikit. Menurut Kadek dan Konsukartha (2017) lingkungan dengan kepadudukan yang padat mengandung dapat mempengaruhi unsur-unsur yang mengakibatkan terjadinya pencemaran seperti air sumur menjadi berbau, tingkat pekekatan air menjadi keruh, bakteri *E-Coli* melewati batas normal yaitu 28/100 ml dan bakteri *Coliform* mencapai 1100/100 ml. jika hal tersebut terjadi melebihi standar baku mutu kualitas air dan air sumur dengan sampel berikut dapat dikatakan tidak layak konsumsi karena tercemar.

### C. Kondisi Lahan Pertanian

Kondisi lahan pertanian di Desa Malasari semakin memprihatinkan akibat dari banyaknya industri yang kurang memperhatikan aspek lingkungan berupa limbah yang di buang begitu saja. Dapat dilihat pada tabel 23 terdapat industri yang membuang limbah yang menyebabkan tercemarnya lingkungan. Limbah tersebut mencermari kualitas udara dan kualitas air.

**Tabel 13. Pencemaran industri di Desa Malasari**

Desa	Jenis Industri	Jumlah	Pencemaran
Babakan Cianjur	Rumah potong ayam	2	Pencemaran darah air ke pengairan sawah
	Rumah potong ayam	1	Pencemaran darah air ke pengairan sawah
Cikuda	Peternakan	2	Pencemaran udara ke permukiman
Cibuntu	Pabrik Tahu	2	Pencemaran udara ke permukiman
	Rumah potong ayam		Pencemaran darah air ke pengairan sawah
Ciseupan	Peternakan	3	Pencemaran udara ke permukiman
Cigadog	-	-	-
Cisureh	-	-	-
Ciburuy	Indsutri tempe	1	Limbah hasil tempe dibuang ke saluran irigasi
Babakan Kiara	-	-	-
Babakan Panjang	Peternakan	-	Pencemaran udara ke permukiman
Ganjen	-	-	-

Beberapa industri tersebut sudah berlangsung sejak beberapa tahun lamanya dan kurang adanya peran dari perangkat desa yang memantau jalannya kegiatan industri tersebut berlangsung. Seperti rumah potong ayam dan pembuatan tempe menyumbang limbah ke pengairan utama para petani di Desa Malasari, sedangkan terdapat juga beberapa peternakan yang dirasa kurang memperhatikan kesehatan lingkungan karena terletak begitu dekat dengan permukiman masyarakat, selain itu terdapat juga pabrik tahu yang menghasilkan limbah udara

yang cukup mengganggu akan tetapi limbah tersebut digunakan masyarakat khususnya petani sapi untuk bahan campuran pakan ternak.